



AKUISISI BAHASA KEDUA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA MANAFIUL ULUM KUDUS

Azwar Annas

IAIN KUDUS, Kudus, Indonesia

Azwarannas273@gmail.com

Abstract: *Second Language Acquisition in Children 4-5 Years Old at RA Manafiul Ulum Kudus. His study aims to describe how the acquisition of a second language in children aged 4-5 years in RA Manafiul Ulum Kudus. Inevitability for multilingual or bilingual society of the process of obtaining a second language, this is experienced by the majority of people in Indonesia who have a variety and variety of regional languages. Regional languages are the first language, while Indonesian is the second language. In accordance with the objectives and results to be achieved in the intended study, the approach chosen is descriptive qualitative. The results obtained from this study, that in the acquisition of a second language there are two processes, namely receptive and productive. Receptive poses are related to comprehension abilities. The productive process refers to the expression or publication of sentences. To develop these two language processes, RA Manafiul Ulum Kudus teacher uses attractive learning methods and techniques. Thematic methods used with a variety of techniques including; storytelling, gardening, serial pictures, and language games.*

Keywords: *Acquisition; Second Language; Children 4-5 Years Old.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana perolehan bahasa kedua pada anak usia 4-5 tahun di RA Manafiul Ulum Kudus. Keniscayaan bagi masyarakat yang multilingual atau bilingual adanya proses pemerolehan bahasa kedua, ini yang dialami dari sebagian besar masyarakat di Indonesia yang terdapat bermacam dan ragam bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang dimaksud, maka pendekatan yang dipilih adalah kualitatif deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian ini, bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua terdapat dua proses, yakni *reseptif* dan *produktif*. Poses *reseptif* bertalian dengan kemampuan pemahaman. Proses *produktif* mengacu pada pengungkapan atau penerbitan kalimat. Untuk mengembangkan kedua proses berbahasa tersebut, guru RA Manafiul Ulum Kudus menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang atraktif. Metode yang digunakan Tematik dengan berbagai macam teknik diantaranya; bercerita, berkebun, gambar berseri, dan permainan bahasa.

Kata kunci: Akuisisi; Bahasa Kedua; Usia 4-5.

A. Pendahuluan

Salah satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia adalah bahasa. Sebab itu, bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan identitas khusus yang melekat pada diri manusia. Ini dibuktikan dengan munculnya bahasa dalam setiap sendi kehidupan manusia. Tidak satupun kegiatan manusia yang luput dari kehadiran bahasa. Sebagai contoh apabila ada orang yang bertanya apa bahasa itu, maka bermacam-macam jawaban selaras dengan bidang kegiatan di mana bahasa itu dipergunakan. Ada yang menjawab, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan gagasan dan pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah wadah menampung kebudayaan, dan sebagainya.

Asal usul bahasa yang diperoleh manusia bermula secara alami yang ada pada dirinya (*fisis*) dan kesepakatan bersama antara pemakai bahasa (*konveksi*). Meskipun demikian, manusia dalam segala hal pasti melewati sebuah proses pembelajaran, baik secara sadar ataupun secara tidak sadar sejak ia dilahirkan. Begitu juga dalam pemerolehan bahasa yang membutuhkan pembelajaran secara verbal sebagai penyampai pesan, maksud, dan tujuannya kepada orang lain. Anak usia dini merupakan babak awal bagaimana ia belajar berbicara dan berbahasa.

Dilihat dari perkembangan bahasa, anak usia dini merupakan masa pertubuhan yang menentukan masa perkembangan selanjutnya. Masa anak usia dini menempati posisi yang paling penting dalam perkembangan otaknya (Rahman, 2002). Oleh karena pentingnya bahasa bagi anak usia dini, maka perlu adanya pembinaan dan stimulus secara baik. Di sekolah guru hendaknya mengetahui bahwa perkembangan bahasa tidak bisa terpisahkan dengan perkembangan berpikir anak. Dengan kemampuan berpikir mereka mampu mengenal aspek yang ada disekelilingnya. Sedangkan instrumen untuk mengungkapkan hasil pikiran mereka dengan menggunakan bahasa. Proses itu dimulai dari ungkapan-ungkapan yang sederhana sampai pada hal yang kompleks.

Dalam Penmendiknas No. 58 tahun 2009 menjelaskan tingkat pencapaian pada lingkup perkembangan bahasa anak usia 4-5 meliputi; menerima, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Ciri-ciri dari pencapaian perkembangan bahasa dapat dilihat dari bagaimana mereka memahami cerita yang dibacakan, menggunakan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan, dan mengutaran pendapat kepada orang lain.

Untuk mewujudkan standar tersebut dibutuhkan pembelajaran yang atraktif dari seorang guru. Pembelajaran yang atraktif merupakan bentuk pemberian stimulus atau rangsangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun. Pembelajaran atraktif dilakukan secara menyenangkan dengan tujuan

menghilangkan kejenuhan dan menemukan kesenangan anak dalam belajar. Dengan rasa senang anak akan termotivasi, antusias, ikut berperan dalam proses pembelajaran. Terlebih pada pengembangan bahasa anak dibutuhkan semacam interaksi antara guru juga dengan teman sebaya.

Istilah pengembangan bahasa dapat juga dimaksudkan dengan pemerolehan (*acquisition*) bahasa dalam Psikolinguistik. Perolehan Indonesia dimaknai saat anak memperoleh sebuah bahasa yang terlebih dahulu ia mendapatkan bahasa pertamanya (bahasa ibu). Dalam kondisi di Indonesia, bahasa pertama atau bahasa Ibu berwujud bahasa daerah di mana anak tersebut lahir dan berkembang, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa asing merupakan bahasa kedua. Terlebih pada siswa RA Manafiul Ulum Getassrabi Gebog Kudus dari semua siswa yang ada merupakan keturunan suku Jawa, yang berarti bahasa pertama mereka adalah bahasa Jawa. Antara bahasa pertama dan bahasa kedua mempunyai banyak perbedaan dalam segi unsur bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintak. Ini yang mengakibatkan anak-anak siswa RA Manafiul Ulum kesulitan dalam mengungkapkan kata bahkan kalimat dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa asing atau bahasa kedua bagi mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian penelitian ini difokuskan pada bagaimana perolehan bahasa kedua pada anak usia 4-5 tahun di RA Manafiul Ulum Kudus. Karena itu, peneliti hanya akan membahas pokok masalah tersebut ditinjau dari kajian psikolinguistik.

Selaras dengan rumusan masalah yang diungkapkan oleh penulis, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana perolehan bahasa kedua pada anak usia 4-5 tahun di RA Manafiul Ulum Kudus.

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

a. Akuisisi Bahasa Kedua

Akuisisi berasal dari bahasa Inggris "*acquisition*" yang berarti "perolehan" (Echols, 2005). Perolehan bahasa atau yang juga sering disebut akuisisi bahasa adalah suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya (Chaer, 2009). Menurut Kiparsky perolehan bahasa merupakan proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hepotesis yang semakin rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran dari bahasa tersebut. Lebih jelas, perolehan bahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penguasaan atau pembangunan bahasa yang dilakukan

oleh anak-anak secara natural atau tidak disengaja pada bahasa pertama, kedua, dan seterusnya (Tarigan, 1986).

Biasanya, perolehan bahasa merujuk pada perolehan bahasa pertama yang mengkaji perolehan anak terhadap bahasa ibu mereka. Jadi bisa dipahami bahwa jika pemerolehan bahasa yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka perolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi. Melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas pada selain bahasa ibu atau bahasa pertama, yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dst., atau disebut dengan bahasa target (*Target Language*) (Setiyadi, 2013).

Menurut Rod Ellis (1997) menyebutkan bahwa, perolehan bahasa kedua dapat merujuk pada bahasa apapun, yang dipelajari setelah bahasa Ibu. Dengan kata lain pemerolehan bahasa kedua dapat pula disebut sebagai bahasa ketiga, keempat, dst.

Tapi ada beberapa ahli bahasa (*linguistics*) misalnya Noam Chomsky, yang mengatakan bahwa perolehan (*acquisition*) bahasa diperuntukan untuk bahasa ibu (pertama), tidak untuk bahasa kedua dan selanjutnya, karena menurutnya bahasa merupakan bawaan sejak lahir. Lebih jelas Chomsky menerangkan ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa ada dua proses yang terjadi, yaitu proses Kompetensi dan Performansi. Proses Kompetensi adalah kapasitas manusia dalam memahami bahasa secara pengetahuan intuitif setiap individu mengenai bahasa ibunya (*nativelanguage*). Sedangkan proses Performansi adalah penggunaan bahasa secara aktual, meliputi, mendengar, berbicara, berpikir, dan menulis (Chomsky, 2005).

Melihat dari penjelasan Chomsky bahwa perolehan bahasa ibu atau bahasa pertama ditujukan pada masa kanak-kanak yang masih pada taraf pertumbuhan dan pematangan. Singkatnya, istilah perolehan bahasa (*acquisition language*) untuk bahasa ibu, sedangkan untuk bahasa kedua yang cocok dengan sebutan pembelajaran bahasa (*language learning*).

Menurut Stephen Krashen dalam Setiyadi (2013), menyatakan bahwa perolehan bahasa pertama dengan perolehan bahasa kedua hanya ada sedikit persamaan, yakni berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa. Sebab, di lingkunganlah yang menjadi tempat dimana pelajar akan mengasah kemampuan dalam berkomunikasi serta kemampuan kebahasaan lainnya.

Secara sederhana lingkungan sendiri terbagi menjadi dua jenis; pertama, Formal (*formal environment*) dan yang kedua adalah informal (*informal environment*). Lingkungan akan disebut formal, manakala lingkungan tersebut terjadi dalam forum resmi, seperti pembelajaran bahasa yang terjadi dalam kelas,

kursus, dan lembaga pengembangan bahasa lainnya. Lingkungan ini memberikan kepada pelajar berupa sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa) atau wacana bahasa (keterampilan bahasa), tetapi itu semua tergantung pada tipe pembelajaran atau metode yang dipakai oleh pengajar. Sedangkan lingkungan akan disebut informal, manakala lingkungan tersebut terjadi secara alami, memberikan komunikasi secara alami. Ini juga bisa dipahami, bahwa lingkungan tersebut tidak hanya berkebut pada ruang kelas, akan tetapi mencakup lingkungan secara luas (Fuad Effendy, 2005).

b. Faktor dalam Perolehan Bahasa Kedua

Pembelajaran bahasa kedua bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi perolehan bahasa kedua bisa dibagi menjadi tiga kategori besar: faktor personal (usia, ciri psikologis, sikap, motivasi, strategi pembelajaran), faktor situasional (situasi, pendekatan pengajar, karakteristik guru), dan aspek lingustik (perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua) (Ghozali, 2010).

1) Motivasi

Menurut Brown menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi dalam pembelajaran bahasa berupa dorongan yang datang dari dalam diri pembelajar yang menyebabkan pembelajar memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari bahasa kedua (Chaer, 2009).

Dalam kaitannya motivasi dengan pembelajaran bahasa kedua, setidaknya motivasi mempunyai dua fungsi, yakni fungsi integratif dan fungsi instrumental. Fungsi integratif manakala motivasi tersebut mendorong seseorang belajar bahasa kedua dengan tujuan untuk mampu berkomunikasi atau berinteraksi dengan suatu kelompok tertentu. Sedangkan fungsi instrumental adalah motivasi yang mendorong seseorang mempelajari bahasa kedua dengan tujuan untuk memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan masyarakat tersebut.

2) Bahasa Pertama

Pada umumnya para ahli bahasa mempercayai adanya pengaruh perolehan bahasa pertama (bahasa Ibu) terhadap bahasa kedua. Ada dua teori yang menyatakan bahwa perolehan bahasa pertama berpengaruh terhadap kemampuan bahasa kedua.

Petama, Dalam Chaer (2009) menurut teori stimulus-respon yang dikemukakan oleh kaum behaviorisme, bahasa adalah hasil

prilaku stimulus-respon. Maka apabila pembelajar ingin memperbanyak penggunaan ujaran, dia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Selain itu kaum behaviorisme juga berpendapat bahwa proses perolehan bahasa adalah proses pembiasaan. Oleh karena itu, semakin seorang pembelajar terbiasa merespon stimulus yang datang padanya, semakin besar perolehan bahasanya. Selama si pembelajar belum mendapat stimulus selama itu pula ia belum dapat melakukan aktivitas respon. Selama pembelajar belum mendapatkan stimulus bahasa kedua, selama itu juga dia masih memegang kendali aktivitas bahasa yang telah dikuasainya terlebih dahulu, yakni bahasa pertamanya. Jadi, pengaruh bahasa pertama dalam bentuk transfer ketika berbahasa kedua akan besar sekali apa bila si pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa kedua.

Kedua, Teori kontradiktif yang di kemukakan oleh Klien bahwa keberhasilan bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya oleh si pembelajar. Berbahasa kedua adalah suatu proses transferisasi. Maka, jika struktur bahasa yang sudah dikuasai (bahasa pertama) banyak mempunyai kesamaan dengan bahasa yang dipelajari, akan terjadi semacam pemudahan dalam proses transferisasinya. Sebaliknya, jika struktur keduanya memiliki perbedaan, maka akan terjadi kesulitan bagi pembelajar untuk menguasai bahasa kedua itu (Chaer, 2009).

3) Lingkungan

Hal yang paling berpengaruh juga dalam perolehan bahasa kedua adalah faktor lingkungan. Menurut Tjohjono lingkungan adalah semua hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang dipelajari (Chaer, 2009). Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni lingkungan formal dan lingkungan informal (Krasen, 1981). Yang dimaksud dengan lingkungan formal adalah suatu lingkungan dalam belajar bahasa yang menfokuskan pada kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari secara sadar, biasanya pembelajaran berada dalam kelas dan bersifat artifisial. Sedangkan, lingkungan informal adalah lingkungan belajar yang tidak terbatas oleh ruang, waktu, dan tempat atau bersifat natural/alami. Yang termasuk lingkungan informal ini antara lain bahasa yang digunakan teman sebaya, orang tua, bahasa yang digunakan dalam etnis atau kelompok pembelajar.

4) Usia

Usia pada anak-anak dan orang dewasa sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua. Hal ini dikarenakan orang dewasa memiliki

lebih banyak pengalaman berbahasa dan otak orang dewasa lebih berfungsi sempurna dibandingkan dengan anak-anak sehingga orang dewasa lebih cepat dan banyak mendapatkan kosa kata bahasa keduanya. Meskipun demikian, selain faktor usia harus pula ditunjang dengan kemahiran interaksi dalam lingkungan sekitar untuk memperbanyak kosa kata bahasa secara alamiah (Zahidin, 2016).

Usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas (*golden age*). Oleh sebab itu, maka anak usia 4-5 tahun merupakan usia yang tepat dalam mendapatkan stimulus atau rangsangan pada perkembangannya. Salah satunya perkembangan bahasa, sebab bahasa merupakan salah satu 5 aspek perkembangan anak yang harus mendapatkan rangsangan (Rodiyah, 2015).

Kelima aspek tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini meliputi; a) nilai agama dan moral, b) fisik, c) kognitif, d) bahasa, dan e) sosial emosional. Sedangkan aspek bahasa meliputi 3 lingkup perkembangan, yakni menerima bahasa (reseptif), mengungkapkan bahasa (produktif), dan keaksaraan.

5) Transfer dan Interferensi

Transfer bermaksud pembelajar memasukkan unsur bahasa pertamanya dalam penggunaan bahasa kedua. Dalam istilah sosiolinguistik disebut dengan interferensi, campur kode, dan kekhilafan (*error*). Penggunaan atau pentransferan unsur-unsur bahasa pertama ini lama kelamaan akan berkurang, dan mungkin juga hilang, sejalan dengan taraf kemampuan bahasa kedua. Namun, secara teoritis tidak akan ada orang yang mempunyai kemampuan berbahasa kedua sama baiknya dengan kemampuan berbahasa pertama (Nababan, 1992).

Dalam konsep ilmu bahas, penguasaan bahasa pertama biasanya akan menimbulkan pengaruh terhadap penguasaan bahasa kedua. Dalam bahasa Indonesia misalnya, anak suku sunda akan menggunakan bahasa indonesia dengan logat sunda. Pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua dikenal dengan interferensi bahasa (Abidin, 2012).

Pembelajaran bahasa kedua terjadi setelah seorang pembelajar menguasai dan menurankan bahasa pertamanya. Maka mau tidak mau, bahasa pertama yang dinurankan ini akan “mengganggu” ketika pembelajar menggunakan bahasa kedua. Bahasa keduanya menjadi

terinterferensi oleh unsur-unsur bahasa pertamanya yang terlebih dahulu dinarunikan itu. Interferensi ini dapat terjadi pada semua tataran bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

2. Metode

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai dalam artikel yang dimaksud, maka pendekatan yang dipilih adalah kualitatif deskriptif (Muhadjir, 2002). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada sifat kajian, perspektif teori, sasaran maupun datanya lebih relevan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian yang akan peneliti gali melalui dua tahapan, yaitu; *Data collection form human sources*, dan *data collection from non-human sources*. Sumber data jenis pertama teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi dan wawancara. Sedang untuk sumber data kedua teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif *the researcher is the key instrument*. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2006). Untuk menjamin agar data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dapat dipertanggung jawabkan, maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*), melalui: *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

3. Hasil Penelitian

a. Model Pembelajaran Bahasa

Model pembelajaran merupakan rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahapan penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai pada tahapan evaluasi pembelajaran. Dari hasil observasi ditemukan bahwa metode yang digunakan guru RA Manafiu Ulum Getassrabi Kudus Kelas A.3 dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia menggunakan metode Situasional atau juga bisa disebut dengan metode Tematik.

Model Situasional atau Tematik menghubungkan pola-pola struktur bahasa dengan suatu kejadian atau situasi. Pembelajaran bahasa dianggap sebagai kegiatan penanaman kebiasaan dengan menggunakan input linguistik, repetisi/pengulangan, dan praktek. Pengajaran tata bahasa diajarkan secara induktif, dan kegiatan kelas yang semula dikendalikan secara repetisi dan latihan mekanis menjadi latihan yang lebih bebas dengan

sederetan tanya jawab yang lebih situasional, otentik, atau sesuai dengan kenyataan. Kemudian, setelah penguasaan bahasa lisan dikembangkan dalam keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Adapun tema-tema yang disajikan dalam pembelajaran di RA tersebut antara lain; Tanaman, Kendaraan, Alam Semesta, dan Negaraku. Dari semua tema yang disajikan ada keterkaitan langsung dalam kehidupan yang dialami oleh Siswa. Keterkaitan yang nyata ini memungkinkan anak lebih cepat dalam mengembangkan keahasaannya.

b. Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dari hasil wawancara dengan guru kelas A.3 RA Manafiul Ulum Getassrabi Kudus bahwa dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak guru menggunakan beberapa macam teknik pembelajaran. Diantara teknik yang digunakan dalam proses mengembangkan bahasa kedua adalah sebagai berikut: bercerita, berkebun, gambar berseri, dan permainan bahasa.

1) Bercerita

Bercerita merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Pada tema “Alam Semesta” dalam proses pembelajaran guru menggunakan teknik bercerita. Dengan bercerita banyak manfaat yang dapat diperoleh, misalnya menumbuhkan daya tangkap, daya imajinasi, menciptakan suasana senang, mendidik karakter, dan sebagainya.

Bertalian dengan metode Tematik yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas praktik bercerita dimulai dengan menyiapkan dua alat peraga sesuai dengan tema. Siswa diminta mengamati kedua alat peraga tersebut kemudia disuruh menebak ilustrasi mana yang akan berhubungan dengan cerita yang akan diperdengarkan. Selanjutnya siswa diminta untuk menebak bagaimana kira-kira isi cerita dari kedua alat peraga tersebut.



Gambar.1 Proses Bercerita

Kelebihan dari teknik pembelajaran teknik ini adalah sebagai berikut:

- a) dapat dilakukan dengan jumlah siswa yang lebih banyak;
- b) lebih efektif dan efisien waktu;
- c) pengelolaan kelas lebih sederhana; dan
- d) hemat biaya.

Kelemahan yang ada dalam penggunaan teknik ini adalah sebagai berikut;

- a) sebagian besar siswa menjadi pasif;
- b) kurang merangsang kreativitas anak; dan
- c) penyajian yang kurang menarik menimbulkan cepat rasa bosan.

2) Berkebun

Teknik berkebun adalah salah satu teknik yang dapat dilakukan oleh guru RA Manafiul Ulum dalam proses pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dengan teknik ini terkait dengan pengembangan bahasa kedua bagi siswa adalah kemampuan bahasa secara reseptif (pemahaman) dan produktif (pengungkapan).

Dalam kegiatan tersebut siswa diajak ke lahan kosong yang dimiliki oleh sekolah untuk berkebun sambil belajar. Pada saat penggunaan teknik ini guru memilih jenis tanaman apa yang akan ditanam di pekarang sekolah. Hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan teknik ini kesesuaian kemampuan yang akan dicapai, ketersediaan fasilitas belajar mengajar yang akan digunakan, minat siswa, kemampuan siswa, dan lingkungannya.

Sesuai dengan tema Tanaman maka kali ini siswa akan menanam pohon ketela. Sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu menyiapkan bahan atau alat yang akan digunakan untuk berkebun, misalnya benih ketela pohon, cangkul kecil, ember, sabit, dan alat penyiram manual. Tidak lupa gundukan tanah sebagai media tanam telah siap sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 6 siswa. Dengan harapan adanya kelompok ini terwujud kerjasama dan interaksi sesama kelompok. Pada akhirnya terjalin komunikasi yang intensif diantara mereka.

Selanjutnya guru memperkenalkan alat atau bahan dan media tanam kepada siswa. Dengan perkenalan ini siswa akan diharapkan siswa akan menumbuhkan aspek reseptif bahasa terhadap siswa dan pada akhirnya akan ada pemahaman yang akan terwujud dengan aplikasi.

Setelah tahapan pengenalan terhadap alat juga media tanam, diawali dengan intruksi guru untuk mengambil alat-alat tersebut yang tersedia di gudang dengan didampingi oleh guru. Dilanjutkan proses tanam dengan cara mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Dari sini mulai ada komunikasi antar anggota kelompok terkait alat-alat yang dibutuhkan dalam proses bertanam. Adanya komunikasi ini berarti kemampuan bahasa secara produktif mulai berkembang.



Gambar.2 Proses Penanaman Pohon Ketela

Teknik berkebun memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan perolehan bahasa bagi siswa, diantaranya adalah sebagai berikut;

- a) Memberi kesempatan siswa berinteraksi dengan teman;
- b) Siswa mampu mengenal secara langsung benda dan peralatan yang digunakan dalam proses berkebun;
- c) Kegiatan berpusat kepada siswa;
- d) Guru sebagai pengarah dan pembimbing;

Disamping memiliki kelebihan, teknik berkebun ini juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah;

- a) Membutuhkan persiapan yang sangat lama;
- b) Membutuhkan media belajar yang cukup relatif banyak;
- c) Pengelolaan kelas menjadi sulit dikarenakan aktifitas bertumpu pada siswa;

3) Gambar Berseri

Pada tema “Kendaraan” guru menggunakan teknik belajar Gambar Berseri. Gambar Berseri adalah salah satu teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan menyajikan sejumlah gambar yang

mengandung cerita. Dengan urutan tertentu sehingga membentuk suatu kesatuan yang padu antara gambar-gambar tersebut.

Ciri gambar yang baik yang dapat dijadikan sumber belajar adalah gambar yang dapat menyampaikan ide; memberi kesan yang kuat dan menarik; merangsang siswa yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang obyek-obyek dalam gambar. Misalnya, pada Tema Kendaraan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mempraktikkan teknik Gambar Berseri sebagai berikut:

- a) Guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang Jenis Kendaraan.
- b) Guru menyajikan gambar berseri yang ditempelkan di papan tulis.
- c) Guru menjelaskan dan membuat contoh kalimat dalam bentuk ungkapan.
- d) Guru membimbing siswa untuk mengungkapkan gambar yang dilihat sesuai dengan contoh yang telah diberikan.
- e) Guru bersama siswa membahas hasil ungkapan siswa.

Diantara kelebihan teknik belajar jenis ini adalah sebagai berikut;

- a) Memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya terkait tema;
- b) Dalam proses pelaksanaannya lebih mudah atau lebih simple;

Sedangkan kelemahan dari jenis teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut;

- a) Pembelajaran bersifat individu. Hanya ada beberapa siswa yang aktif.
- b) Sebagian besar siswa bersikap pasif;

4) Permainan Bahasa

Bermain adalah salah satu dari ciri khas yang ada pada diri anak. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak penuh ekspresi dan dapat menyenangkan. Tujuan dari teknik pembelajaran ini bukan hanya kemampuan bahasa siswa yang berkembang, tapi juga sehat rohani dan jasmani mereka.

Dalam praktiknya, permainan bahasa yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa pada siswa kelas A.3 Di RA Manafuil Ulum terlebih pada kemampuan berbicara. Sebagai contoh permainan bahasa dengan tema Negaraku, siswa disuruh lambang yang ada pada burung Garuda.

Dalam kegiatan “Menyebutkan lambang”, siswa disuruh untuk menebak dan menjawab secara langsung tentang pernyataan guru yang

belum sempurna atau yang sering bisa disebut melengkapi kalimat yang rumpang. Guru menempati posisi duduk diatas kursi dikrumuni siswa yang duduk di bawah dengan melingkar dalam keadaan santai, di luar kelas ataupun di dalam kelas.

Dalam kegiatan ini siswa diminta menebak secara tepat nama lambang yang ada dalam burung garuda yang disampaikan oleh guru. Dengan adu cepat dalam menjawab pertanyaan, mereka menjawab secara bebas. Kemudian guru menyampaikan jawabnya dengan bercerita. Selanjutnya siswa menjawab secara bersaut-sautan. Dengan sebutan nama yang diminta guru itulah siswa mengenal dan mengembangkan bahasanya secara nyata. Kegiatan ini akan lebih efektif lagi manakala disertai dengan alat peraga sambil menirukan suara dari yang ditanyakan atau dicontohkan dalam tebak-tebakan tersebut.

c. Capaian dalam Pembelajaran Bahasa

Menurut Permendikbud no.58 tahun 2009 tentang Standar PAUD pada tingkat pencapaian perkembangan Bahasa pada anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Resptif (Menerima Bahasa)
 - a) Menyimak perkataan orang lain
 - b) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
 - c) Memahami cerita yang dibacakan
 - d) Mengenali perbendaraan kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani)
- 2) Produktif (Mengungkapkan Bahasa)
 - a) Mengulang kalimat sederhana
 - b) Menjawab pertanyaan sederhana
 - c) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
 - d) Menyebutkan kata yang dikenal
 - e) Mengutarakan pendapat kepada orang lain
 - f) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

Tabel 1. Capaian Perkembangan Bahasa

Nama Siswa	Capaian Indikator									
	Reseptif (Menerima)				Produktif (Mengungkapkan)					
	a	b	C	d	a	b	c	d	e	F
Faqih	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
Afika	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Tiyas	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
Nisa	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
Ridho	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Aji	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH
Velic	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Khansa	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BHS	MB	MB	MB	BSH
Nia	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Nuri	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH
Azza	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Tegar	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
Farza	MB	BSH	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH
Sasa	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Dio	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
Hayqal	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH
Denish	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
Wildan	BSH	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH
Rafi	BSH	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSH
Rafif	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BHS	BSH	BHS	BSH
Taqi	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BHS	BSH	BHS	BSH
Zulfa	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
Dafi	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Nabila	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Sabila	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Rani	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Rama	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
Wina	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
Wiwik	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH
Zaki	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari capaian indikator perkembangan Bahasa siswa kelas A.3 dapat ditarik kesimpulan dari penyajian tabel diatas bahwa secara keseluruhan didapati perkembangan bahasa pada tahapan Mulai Berkembang (MB) hingga pada tahapan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hanya saja ada dari beberapa capaian indikator misalnya pada capaian reseptif item “mengenali

perbendaraan kata” masih ada 10 siswa yang masih pada taraf MB. Begitu juga pada capaian produktif item “menyebutkan kata yang dikenal” ada 10 siswa pada taraf MB dan 14 siswa pada item “mengutarakan pendapat kepada orang lain”. Sedangkan capaian indikator selebihnya pada tataran yang lebih baik dengan dibuktikan hanya terdapat 7 siswa kebawah yang ada pada taraf MB.

Ini artinya bahwa metode dan teknik guru yang digunakan dalam usaha mengembangkan bahasa pada siswa cukup berhasil. Jika tektik pembelajaran dikembangkan lebih intensif lagi perkembangan bahasa siswa akan lebih meningkat. Peningkatan ini dibuktikan dengan semakin kecil jumlah siswa pada taraf MB dan semakin besar jumlah siswa pada taraf BSH, bahkan samapai pada tahapan berkembang sangat baik.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Siswa RA Manafiul Ulum

1) Faktor Pendorong dalam Perolehan Bahasa Kedua pada Siswa RA Manafiul Ulum

Keberhasil dalam penguasaan bahasa kedua bagi anak dipengaruhi oleh; *Pertama* usia. Usia yang tepat dalam belajar bahasa kedua adalah pada usia kritis, yakni pada saat anak berusia dibawah 15 tahun. Dalam hal ini siswa kelas A3 RA Manfiul Ulum rata-rata berusia antara 5 tahun sampai 6 tahun. Pada usia itu alat-alat artikulasi dan otak mulai berkembang. Mereka mulai melafalkan kata yang asing baginya dan masih terdapat beberapa kata yang tidak sesuai pelafalannya. Walaupun masih ada kata yang belum begitu sempurna pelafalannya (*pronounciation*), tetapi secara reseptif mereka memahami.

Kedua, lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua bagi siswa di RA Manafiul Ulum. Lingkungan berbahasa dapat diciptakan oleh guru dalam kelas dengan menjadwalkan penggunaan bahasa kedua (Indonesia) pada hari-hari tertentu. Karena kalau diperhatikan lingkungan tempat tinggal siswa berada di suatu daerah dan alat komunikasi yang digunakan setiap hari dalam berintreraksi adalah bahasa lokal. Maka melihat kondisi itu, yang dilakukan guru RA Manfiul Ulum untuk meningkatkan kemampuan dalam pemerolehan bahasa kedua (Indonesia) adalah dengan menggunakan bahasa kedua tersebut dalam berkomunikasi pada hari-hari tertentu.

2) Faktor Penghambat dalam Perolehan Bahasa Kedua pada Siswa RA Manafiul Ulum

Faktor yang menjadi penghambat dalam perolehan bahasa kedua bagi siswa RA Manafiul Ulum adalah frekuensi penggunaan bahasa ibu. Walaupun guru di dalam kelas begitu serius dalam mengenalkan bahasa asing bagi siswa, tapi keseriusan itu tidak diimbangi dengan perhatian yang khusus terhadap perkembangan bahasa anaknya. Orang tua mengabaikan atau kurang baik berkomunikasi dengan anak. Orang tua berkomunikasi dengan anak dengan lebih banyak menggunakan bahasa ibunya. Jadi, di sini ada ketimpangan antara usaha guru dengan pola asuh orang tua dalam hal pengembangan bahasa kedua (Indonesia). Bahasa merupakan pembiasaan, maka dari itu pembiasaan harus dilakukan secara terus *continue* dalam menunjang keberhasilan pemerolehan bahasa kedua bagi siswa RA Manafiul Ulum.

C. Simpulan

Pemerolehan bahasa kedua atau yang juga sering disebut pembelajaran bahasa kedua dapat dibedakan menjadi dua, yakni bahasa bersifat reseptif dan produktif. Reseptif dalam kajian psikolinguistik termasuk dalam proses *kompetensi* yang mengarah kepada pemahaman. Sedangkang, Produktif masuk dalam kajian psikolinguistik dengan istilah proses *performansi* yang mengarah kepada kemampuan menerbitkan atau mengeluarkan kalimat. Untuk mencapai kedua karektiristik kemampuan berbahasa tersebut guru dalam hal ini harus mengetahui faktor yang berpengaruh dalam perolehan atau pembelajaran bahasa. Setelah faktor-faktor tersebut dapatdipetakan, guru RA A.3 Manafiul Ulum menentukan metode dan teknik pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajan bahasa adalah Tematik. Teknik pembelajaran meliputi; bercerita, berkebun, gambar berseri, dan permainan bahasa.

DaftarPustaka

- Abidin, Yusuf. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 2005. *Language and Mind*. Third. New York: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indonesia.
- Echols, John M. 2005. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Ellis, Rod. 1997. *Second Language Acquisition* No Title. England: Oxford University Press.
- Fuad Effendy, Ahmad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ghozali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Krasen, Stephen D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press Ltd.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nababan, Sri Utami Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rodiyah. 2015. "Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pembelajaran Atraktif Di TK Pelita." Pontianak.
- Setiyadi, Alif Cahya. 2013. "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen." *At-Ta'dib* 8.
- Sugiyono. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hanry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Zahidin, Mohammad Ali. 2016. "Teori Koneksionisme Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia Dini." *Journal Indonesian Language Education and Literature* 1.

